

Pengaruh PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara

Lidya Vanya F. Sihombing *¹
Joko Suharianto ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
*e-mail: lidyavanya123@gmail.com¹, djoko@unimed.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2010–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif, serta memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data dianalisis secara deskriptif dan kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori serta temuan empiris sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mengalami tren penurunan jangka panjang, meskipun sempat meningkat signifikan pada masa pandemi COVID-19. PDRB menunjukkan hubungan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan TPT menunjukkan hubungan positif, meskipun keduanya tidak selalu bersifat linear karena dipengaruhi oleh faktor eksternal dan struktur ekonomi daerah. Temuan ini menegaskan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta kebijakan penciptaan lapangan kerja dalam upaya pengentasan kemiskinan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel makroekonomi lainnya dan menggunakan metode ekonometrika yang lebih kompleks agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Kemiskinan, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Ekonomi Daerah, Sumatera Utara.

Abstract

A This study aims to analyze the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP) and the Open Unemployment Rate (OUR) on poverty levels in the Province of North Sumatra during the 2010–2024 period. This research employs a quantitative approach with an associative research design and utilizes secondary data obtained from publications by Statistics Indonesia (BPS). The data were analyzed descriptively and interpreted based on relevant theories and previous empirical findings. The results indicate that poverty has experienced a long-term downward trend, although it increased significantly during the COVID-19 pandemic. GRDP shows a negative relationship with poverty, while the Open Unemployment Rate shows a positive relationship, although both are not always linear due to the influence of external factors and regional economic structures. These findings emphasize the importance of inclusive economic growth and employment creation policies in poverty alleviation efforts. Future research is expected to incorporate additional macroeconomic variables and employ more advanced econometric methods to obtain more comprehensive results.

Keywords: Poverty, GRDP, Open Unemployment Rate, Regional Economy, North Sumatra.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan mendasar dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Meskipun pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren positif, tidak semua lapisan masyarakat mampu merasakan manfaatnya secara merata. Sebagian kelompok masyarakat masih mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara signifikan.

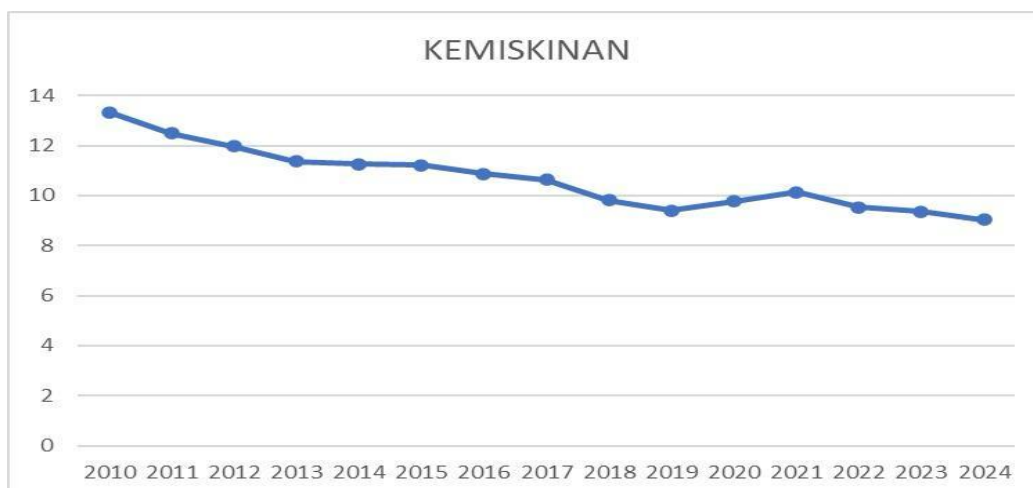
Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah, akses kesehatan yang terbatas, serta peluang kerja yang sempit. Dampak jangka panjang dari kemiskinan dapat berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia, meningkatnya beban sosial pemerintah, serta terhambatnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Di Indonesia, isu kemiskinan menjadi perhatian utama pemerintah baik di tingkat

nasional maupun daerah. Berbagai program pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menekan jumlah penduduk miskin. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk miskin yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik. Data tersebut menjadi acuan penting dalam perumusan kebijakan pembangunan dan evaluasi efektivitas program penanggulangan kemiskinan.

Dalam konteks regional, Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu daerah dengan aktivitas ekonomi yang cukup dinamis juga menghadapi tantangan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Perbedaan karakteristik wilayah, tingkat pendidikan, kesempatan kerja, serta distribusi pembangunan antar kabupaten/kota turut memengaruhi kondisi kemiskinan di daerah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan guna mendukung perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Tingkat kemiskinan merupakan indikator statistik yang menggambarkan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan pada periode tertentu. Garis kemiskinan sendiri dihitung berdasarkan nilai pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan. Nilai tingkat kemiskinan menunjukkan sejauh mana kesejahteraan masyarakat telah tercapai. Semakin rendah persentase penduduk miskin, semakin baik kondisi kesejahteraan suatu wilayah. Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan digunakan sebagai variabel dependen (Y) untuk menganalisis kondisi kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1.1 Grafik Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

Berdasarkan tabel dan grafik tingkat kemiskinan tahun 2010–2024, terlihat bahwa permasalahan kemiskinan menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Pada tahun 2010, tingkat kemiskinan tercatat sebesar 13,33%, kemudian mengalami penurunan secara bertahap dan konsisten hingga mencapai 9,41% pada tahun 2019. Tren ini menggambarkan adanya perbaikan kondisi ekonomi serta efektivitas berbagai kebijakan pengentasan kemiskinan yang dijalankan pada periode tersebut. Penurunan yang relatif stabil ini juga mengindikasikan meningkatnya akses masyarakat terhadap pendapatan, lapangan kerja, serta program perlindungan sosial. Namun demikian, meskipun terjadi penurunan, laju pengurangannya cenderung melambat setelah tahun 2014, yang menunjukkan bahwa menekan angka kemiskinan ke level yang lebih rendah menjadi tantangan yang semakin kompleks.

Titik kritis permasalahan terlihat pada periode 2020–2021 ketika angka kemiskinan kembali meningkat menjadi 9,78% pada tahun 2020 dan bahkan mencapai 10,14% pada tahun 2021. Kenaikan ini merupakan pembalikan tren setelah hampir satu dekade mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan sangat rentan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan situasi makro. Ketika terjadi gangguan pada aktivitas ekonomi,

kelompok masyarakat berpendapatan rendah menjadi pihak yang paling terdampak, baik melalui penurunan pendapatan, kehilangan pekerjaan, maupun melemahnya daya beli.

Selanjutnya, pada periode 2022–2024 terlihat adanya pemulihan, di mana angka kemiskinan kembali menurun menjadi 9,54% pada tahun 2022, 9,36% pada tahun 2023, dan 9,03% pada tahun 2024. Penurunan ini menandakan adanya proses stabilisasi dan perbaikan ekonomi secara bertahap. Meskipun demikian, fluktuasi yang terjadi menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berkelanjutan, penguatan sektor ketenagakerjaan, serta perlindungan sosial yang adaptif agar angka kemiskinan dapat terus ditekan dan lebih tahan terhadap berbagai guncangan ekonomi di masa mendatang.

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial-ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat makro maupun mikro. Dalam konteks pembangunan daerah, beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat kemiskinan antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Secara Grand Theory, kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori pertumbuhan ekonomi klasik dan neoklasik seperti teori dari Adam Smith dan Robert Solow yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Ketika output daerah meningkat, maka kesejahteraan masyarakat juga meningkat sehingga tingkat kemiskinan cenderung menurun. Sebaliknya, tingginya pengangguran menunjukkan tidak optimalnya pemanfaatan tenaga kerja sehingga pendapatan masyarakat berkurang dan kemiskinan meningkat.

Pada tingkat Middle Theory, hubungan antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan kemiskinan dapat dijelaskan melalui teori trickle-down effect dan teori pasar tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi (PDRB meningkat) seharusnya menciptakan lapangan kerja baru. Namun, apabila pertumbuhan tersebut tidak merata atau tidak mampu menyerap tenaga kerja, maka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tetap tinggi dan berdampak pada meningkatnya kemiskinan. Dengan kata lain, efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja.

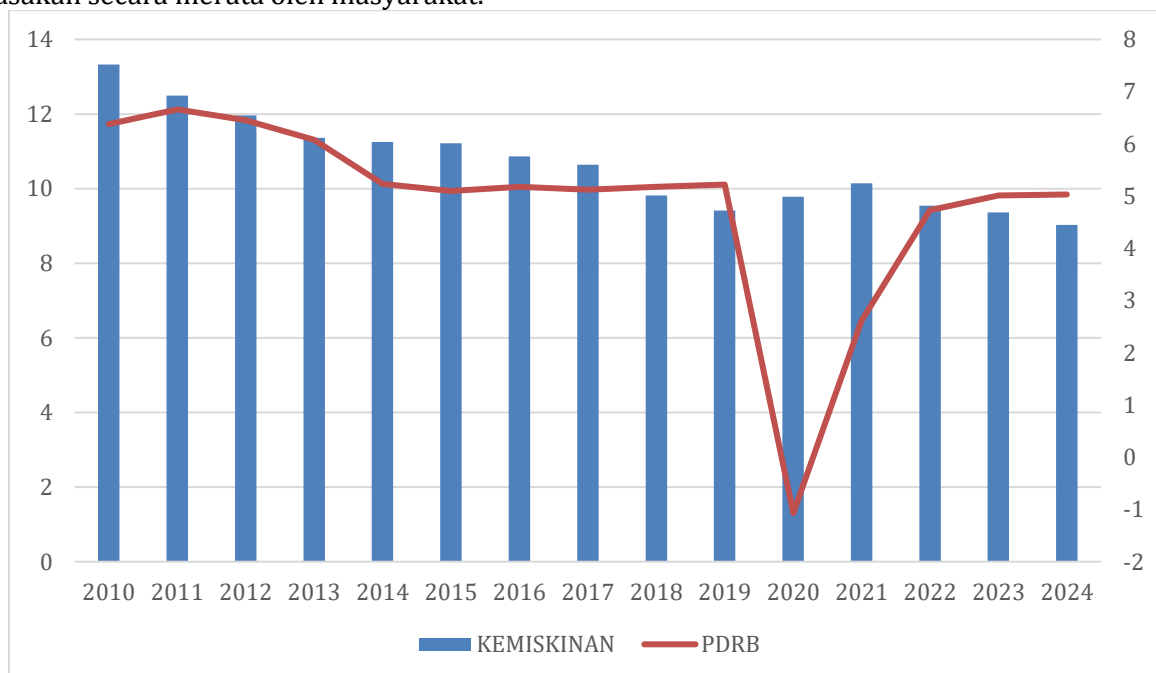
Pada tingkat Applied Theory (hasil penelitian empiris), beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam namun tetap menegaskan adanya hubungan signifikan antara PDRB, TPT, dan kemiskinan. Penelitian (Karimah et al., 2024) menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Artinya, peningkatan PDRB mampu menurunkan kemiskinan, sementara peningkatan pengangguran akan meningkatkan kemiskinan. Selanjutnya, penelitian (Susanti, 2013) menunjukkan bahwa PDRB, pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Sejalan dengan itu, (Noviyanti & Savitri, 2023) menyatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Secara umum, peningkatan PDRB cenderung menurunkan kemiskinan, sedangkan peningkatan pengangguran cenderung meningkatkan kemiskinan, meskipun dalam beberapa kasus terdapat perbedaan hasil penelitian tergantung pada kondisi dan karakteristik masing-masing daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas dan kinerja perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. PDRB didefinisikan sebagai total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah, baik dari sektor pertanian, industri, perdagangan, maupun jasa. Nilai tambah tersebut mencerminkan kemampuan daerah dalam menghasilkan barang dan jasa serta menggambarkan besarnya pendapatan yang tercipta dari kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. PDRB dapat dihitung melalui pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran, serta

dibedakan menjadi PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Dalam analisis ekonomi, PDRB harga konstan lebih sering digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil karena telah menghilangkan pengaruh inflasi. Oleh karena itu, PDRB menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah serta hubungannya dengan tingkat kesejahteraan dan kemiskinan masyarakat.

Secara teori (Apply Theory), arah hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kemiskinan adalah negatif, artinya peningkatan PDRB cenderung menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini karena kenaikan PDRB menunjukkan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi, peningkatan produksi barang dan jasa, serta bertambahnya pendapatan daerah. Ketika perekonomian berkembang, permintaan tenaga kerja meningkat sehingga kesempatan kerja menjadi lebih luas dan pendapatan masyarakat bertambah. Peningkatan pendapatan tersebut memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar secara lebih baik, sehingga jumlah penduduk miskin berkurang. Dengan demikian, secara logis semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun, selama pertumbuhan ekonomi tersebut dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat.



Gambar 1.2 Grafik Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

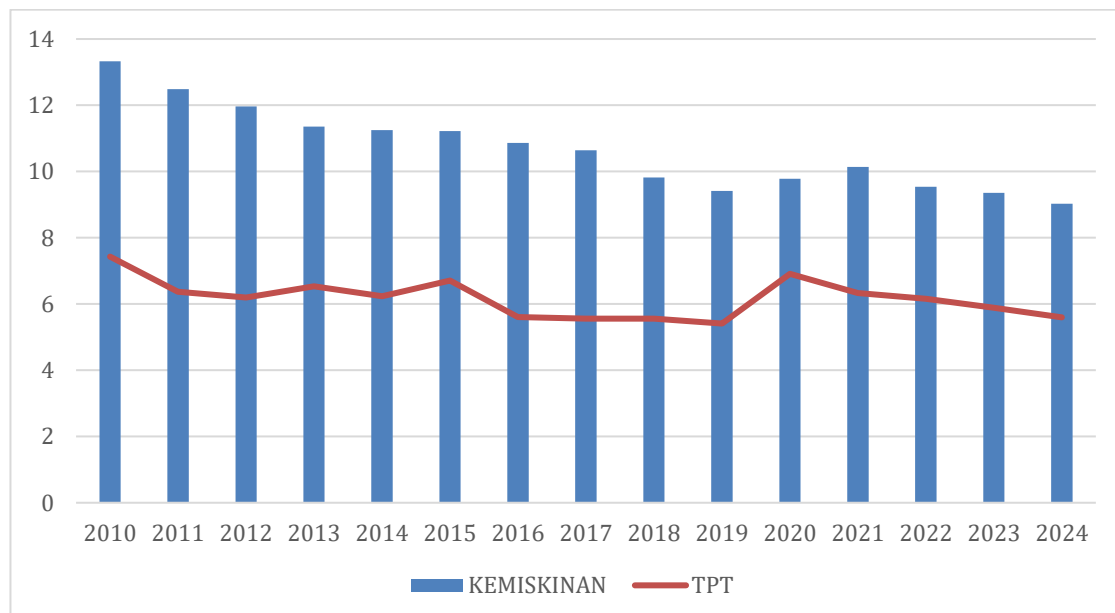
Secara empiris, hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat kemiskinan telah banyak diteliti, namun hasilnya masih menunjukkan perbedaan temuan. (Karimah et al., 2024) menemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan, yang berarti peningkatan PDRB mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan output daerah akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Namun demikian, (Noviyanti & Savitri, 2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sementara itu, (Susanti, 2013) menyatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tetapi dilakukan pada wilayah dan periode waktu yang berbeda. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh PDRB terhadap kemiskinan belum konsisten dan sangat mungkin dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi daerah, struktur sektor usaha, serta distribusi pendapatan masyarakat.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya gap riset dalam kajian hubungan PDRB dan kemiskinan. Selain itu, penelitian pada wilayah tertentu dengan periode data terbaru masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan pada wilayah dan periode yang diteliti guna memberikan bukti empiris yang lebih spesifik dan aktual.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja dalam suatu wilayah dan periode tertentu. TPT menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja serta menunjukkan sejauh mana tenaga kerja yang tersedia belum terserap dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi nilai TPT, maka semakin besar jumlah penduduk usia kerja yang belum memperoleh pekerjaan, yang dapat berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya risiko kemiskinan. Oleh karena itu, TPT sering digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam analisis ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi daerah.

Secara teori (Apply Theory), arah hubungan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan adalah positif, artinya semakin tinggi TPT maka semakin tinggi tingkat kemiskinan. Hal ini karena pengangguran menunjukkan adanya angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan dan tidak memiliki sumber pendapatan tetap. Ketika seseorang tidak bekerja, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan menjadi terbatas, sehingga meningkatkan risiko jatuh ke dalam kemiskinan. Secara logis, tingginya TPT mencerminkan rendahnya penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian, yang berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan TPT cenderung diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk miskin dalam suatu daerah.



Gambar 1.3 Grafik Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010-2024

Berdasarkan data periode 2010–2024, tingkat kemiskinan secara umum mengalami tren penurunan, dari 13,33% pada tahun 2010 menjadi 9,03% pada tahun 2024. Di sisi lain, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pola fluktuatif. TPT menurun secara bertahap hingga tahun 2019, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2020 menjadi 6,91% dan kembali menurun pada periode 2021–2024. Secara teoritis, peningkatan TPT seharusnya berdampak pada peningkatan kemiskinan karena semakin banyak angkatan kerja yang tidak memiliki pendapatan tetap.

Namun, data empiris menunjukkan hubungan yang tidak sepenuhnya konsisten. Pada tahun 2013 dan 2015, TPT mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi tingkat kemiskinan tetap menurun. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran tidak selalu secara langsung meningkatkan kemiskinan. Sebaliknya, pada periode 2020–2021 ketika TPT meningkat tajam, kemiskinan memang ikut meningkat, tetapi penurunan TPT setelah tahun tersebut tidak diikuti oleh penurunan kemiskinan yang sebanding. Fenomena ini mengindikasikan bahwa hubungan antara TPT dan kemiskinan tidak selalu bersifat linier dan mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti bantuan sosial, struktur pekerjaan informal, atau

pertumbuhan sektor tertentu.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori yang menyatakan adanya hubungan positif antara TPT dan kemiskinan dengan realitas data yang menunjukkan pola yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam untuk menguji seberapa besar dan seberapa signifikan pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan pada periode penelitian yang digunakan.

Secara teoritis, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki hubungan positif dengan kemiskinan, di mana peningkatan pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan jumlah penduduk miskin. Beberapa penelitian empiris mendukung teori tersebut. (Karimah et al., 2024) menemukan bahwa TPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang berarti semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan.

Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan tidak selalu konsisten dalam setiap wilayah dan periode penelitian. (Susanti, 2013) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, tetapi besarnya pengaruh tersebut dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi daerah dan variabel lain yang menyertainya. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara TPT dan kemiskinan tidak selalu bersifat sederhana dan linear, serta sangat dipengaruhi oleh kondisi struktural ekonomi, tingkat informalitas tenaga kerja, dan kebijakan pemerintah.

Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan adanya gap riset dalam kajian hubungan antara TPT dan kemiskinan. Selain itu, penelitian yang menggunakan data terbaru dan fokus pada wilayah tertentu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menguji kembali pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap kemiskinan guna memperoleh hasil empiris yang lebih spesifik, aktual, dan sesuai dengan karakteristik wilayah penelitian.

METODE

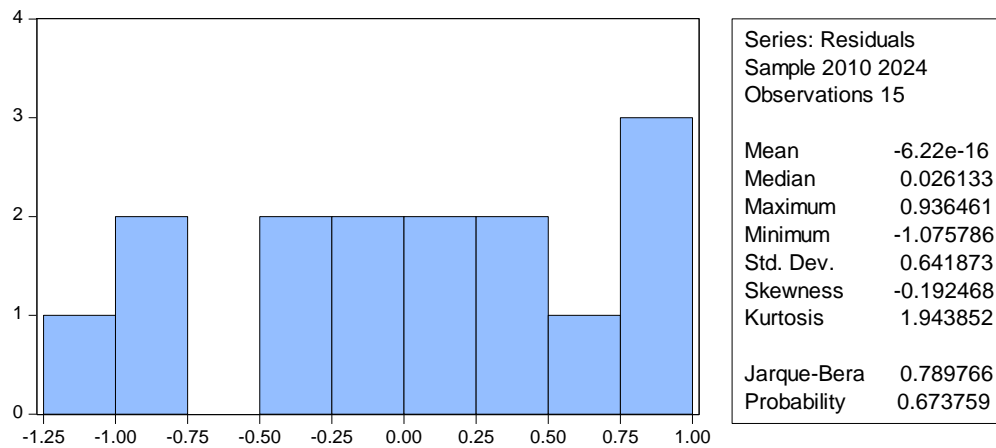
Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik berupa data time series periode 2010–2024. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 yang mencakup pengumpulan, pengolahan, hingga penyusunan laporan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel melalui regresi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (%), sedangkan variabel independennya meliputi PDRB atas dasar harga konstan (%) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dari publikasi resmi BPS, khususnya Sumatera Utara Dalam Angka. Pengolahan data menggunakan aplikasi EViews dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis berupa uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap tingkat kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian ini penting karena banyak analisis statistik parametrik mensyaratkan data berdistribusi normal. Uji normalitas umumnya dilakukan menggunakan metode seperti Shapiro Wilk atau Kolmogorov Smirnov, dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.



Berdasarkan gambar diatas, nilai Probability sebesar $0.673 > 0,05$ maka H_0 Diterima, ini menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa error pada model bersifat independen sehingga hasil estimasi regresi dapat dianggap valid. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin Watson.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.798622 | Prob. F(2,10) | 0.4767 |
| Obs*R-squared | 2.065892 | Prob. Chi-Square(2) | 0.3560 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/25/26 Time: 14:18

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.354774 | 2.224228 | 0.159504 | 0.8764 |
| PDRB | -0.020314 | 0.102833 | -0.197546 | 0.8474 |
| TPT | -0.044175 | 0.335591 | -0.131633 | 0.8979 |
| RESID(-1) | 0.411233 | 0.328057 | 1.253541 | 0.2385 |
| RESID(-2) | -0.051373 | 0.367763 | -0.139690 | 0.8917 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.137726 | Mean dependent var | -6.22E-16 |
| Adjusted R-squared | -0.207183 | S.D. dependent var | 0.641873 |
| S.E. of regression | 0.705238 | Akaike info criterion | 2.400639 |
| Sum squared resid | 4.973607 | Schwarz criterion | 2.636656 |
| Log likelihood | -13.00479 | Hannan-Quinn criter. | 2.398125 |
| F-statistic | 0.399311 | Durbin-Watson stat | 1.882713 |
| Prob(F-statistic) | 0.804935 | | |

Berdasarkan gambar diatas, nilai Obs*R-squared sebesar $0.356 > 0,05$ maka H_0 Diterima, ini menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan atau tidak terjadi heterokedastisitas sehingga hasil estimasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.117513 | Prob. F(2,12) | 0.3589 |
| Obs*R-squared | 2.355134 | Prob. Chi-Square(2) | 0.3080 |
| Scaled explained SS | 0.711327 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7007 |

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/25/26 Time: 14:20

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.779401 | 1.195000 | 1.489038 | 0.1623 |
| PDRB | 0.021597 | 0.054894 | 0.393438 | 0.7009 |
| TPT | -0.243218 | 0.180535 | -1.347205 | 0.2028 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.157009 | Mean dependent var | 0.384534 |
| Adjusted R-squared | 0.016510 | S.D. dependent var | 0.386695 |
| S.E. of regression | 0.383489 | Akaike info criterion | 1.097847 |
| Sum squared resid | 1.764769 | Schwarz criterion | 1.239457 |
| Log likelihood | -5.233852 | Hannan-Quinn criter. | 1.096338 |
| F-statistic | 1.117513 | Durbin-Watson stat | 1.498139 |
| Prob(F-statistic) | 0.358871 | | |

Berdasarkan gambar diatas, nilai Obs*R-squared sebesar 0.308 > 0,05 maka HO Diterima, ini menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan hubungan yang kuat antar variabel bebas, karena multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi. Pengujian ini umumnya dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance.

Variance Inflation Factors

Date: 02/25/26 Time: 14:21

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

| Variable | Coefficient Uncentered Variance | Centered VIF | Centered VIF |
|----------|---------------------------------|--------------|--------------|
| C | 4.667390 | 145.6533 | NA |
| PDRB | 0.009849 | 8.295383 | 1.033907 |
| TPT | 0.106528 | 127.4521 | 1.033907 |

Berdasarkan gambar diatas, nilai NA sebesar $1.03390 < 10,00$ maka H_0 Diterima, ini menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Dependent Variable: KM

Method: Least Squares

Date: 02/25/26 Time: 14:13

Sample: 2010 2024

Included observations: 15

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | -1.096183 | 2.160414 | -0.507395 | 0.6211 |
| PDRB | 0.405200 | 0.099242 | 4.082964 | 0.0015 |
| TPT | 1.590158 | 0.326386 | 4.872021 | 0.0004 |
| R-squared | 0.740979 | Mean dependent var | 10.67933 | |
| Adjusted R-squared | 0.697809 | S.D. dependent var | 1.261193 | |
| S.E. of regression | 0.693302 | Akaike info criterion | 2.282155 | |
| Sum squared resid | 5.768013 | Schwarz criterion | 2.423765 | |
| Log likelihood | -14.11616 | Hannan-Quinn criter. | 2.280646 | |
| F-statistic | 17.16412 | Durbin-Watson stat | 1.204681 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000302 | | | |

T tabel (0,05;12) satu arah = 1,782

F tabel (0,05;2;12) = 3,885

Diperoleh nilai t hitung PDRB sebesar $4,082 > t$ tabel 1,782, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Diperoleh nilai t hitung TPT sebesar $4,872 > t$ tabel 1,782, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya TPT berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Diperoleh nilai F hitung $17.164 > F$ tabel 3,885, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya PDRB dan TPT secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan mengalami tren penurunan jangka panjang, meskipun sempat meningkat signifikan pada masa pandemi tahun 2020–2021. PDRB menunjukkan kecenderungan berfluktuasi dan sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020, sementara TPT cenderung mengikuti kondisi makroekonomi dan meningkat pada saat aktivitas ekonomi menurun. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan PDRB berkaitan dengan penurunan kemiskinan, sedangkan peningkatan TPT cenderung beriringan dengan meningkatnya kemiskinan. Dengan demikian, arah hubungan kedua variabel independen terhadap kemiskinan sejalan dengan teori ekonomi pada umumnya. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemerintah daerah dan perumus kebijakan pembangunan. Pertama, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan agar bersifat inklusif, artinya mampu dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah. Pertumbuhan yang tidak inklusif akan membuat penurunan kemiskinan berjalan lambat

meskipun PDRB meningkat. Kedua, penyerapan tenaga kerja menjadi faktor penting dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong sektor-sektor yang memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja, seperti pertanian modern, industri kreatif, UMKM, dan sektor jasa produktif. Ketiga, ketika terjadi guncangan ekonomi seperti pandemi, kebijakan perlindungan sosial yang adaptif dan responsif perlu diperkuat untuk mencegah lonjakan kemiskinan. Dengan memahami dinamika ketiga variabel tersebut, pemerintah dapat menyusun strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. S. (2018). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010–2015)*.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(2).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Sumatera Utara dalam Angka 2010–2024*. BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Fanny, C. R. (2023). *Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung*.
- Fitria, S. F., Suhaedi, D., & Permanasari, Y. (2021). Analisis regresi data panel pengaruh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Barat pada tahun 2013–2020. *Jurnal Riset Matematika*, 1(2), 119–128.
- Karimah, N., Aminuddin, & Safitri, R. (2024). *Pengaruh PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(1), 45–56.
- Made, P. I., Suwendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Noviyanti, L., & Savitri, D. (2023). *Analisis Pengaruh TPT, PDRB, dan IPM terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 12(2), 101–115.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
- Syafrina, D. N., & Pratama, M. I. (2020). Pengaruh PDRB dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Sumatera Utara periode 2005–2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 29–33.
- Susanti, N. (2013). *Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan IPM terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 56–67.